

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu sektor pertanian yang memiliki peran strategis dalam perekonomian. Sektor ini memiliki potensi permintaan pasar yang luas, baik dalam lingkup lokal, regional, maupun ekspor. Permintaan produk peternakan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan nilai ekonomi masyarakat (Rusdiana & Maesya, 2017). Indonesia, sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, memiliki sekitar 52% penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan dengan kecenderungan konsumsi makanan berprotein tinggi, termasuk produk ternak (Kanichiro, 2019). Kondisi ini menciptakan tekanan bagi subsektor peternakan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani yang bernilai tinggi, sekaligus membuka peluang besar bagi pengembangan usaha peternakan.

Kabupaten Kediri, sebagai salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur merupakan daerah yang strategis dalam pengembangan komoditas peternakan. Hal ini terbukti dari data PDRB yang menunjukkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menempati urutan tertinggi dibanding sektor lainnya (BPS Kabupaten Kediri, 2021). Sementara itu, berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2021, Kabupaten Kediri merupakan sentra kedua setelah Kabupaten Blitar dalam populasi ayam petelur. Selain itu, produksi sapi perah menempati urutan keenam setelah Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, Kabupaten Tulungagung, Kota Batu, dan Kabupaten Blitar. Komoditas unggas seperti ayam pedaging juga memiliki potensi, meskipun didominasi oleh wilayah lain seperti Kabupaten Malang, Gresik, Lamongan, dan Pasuruan yang memiliki industri pengolahan daging ayam (BPS, 2021b). Kabupaten Kediri juga

berkontribusi dalam produksi daging sapi dan kambing, meskipun belum menjadi sentra utama di Jawa Timur.

Posisi strategis Kabupaten Kediri dalam sektor peternakan tidak hanya tercermin dari kontribusinya terhadap PDRB dan peranannya sebagai sentra komoditas ternak tertentu, tetapi juga dapat dilihat dari dinamika jumlah populasi ternak yang dimilikinya. Salah satu indikator penting dalam menilai perkembangan subsektor peternakan adalah populasi sapi potong yang menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun. Data populasi sapi potong berikut menjadi gambaran konkret bagaimana perkembangan komoditas ini berlangsung di Kabupaten Kediri dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir. Berdasarkan dari Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri, jumlah populasi ternak di Kabupaten Kediri tahun 2020-2024 adalah berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Populasi Sapi Potong di Kabupaten Kediri Tahun 2016 - 2024

Tahun	Populasi	Prosentase (%)
2016	212.376	+4,56
2017	223.216	+5,10
2018	230.020	+3,05
2019	232.567	+1,11
2020	232.802	+0,10
2021	234.162	+0,58%
2022	234.431	+0,11%
2023	206.372	-11,97%
2024	205.663	-0,34%

Sumber: *LKjIP Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri Tahun 2016 - 2024, (data diolah)*

Berdasarkan data yang bersumber dari *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri*, populasi sapi potong menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis selama periode

2016 hingga 2024. Pada tahun 2016, jumlah populasi tercatat sebanyak 212.376 ekor, dan mengalami peningkatan berturut-turut dalam lima tahun berikutnya. Tahun 2017 tercatat populasi naik menjadi 223.216 ekor (+5,10%), kemudian bertambah menjadi 230.020 ekor di tahun 2018 (+3,05%), 232.567 ekor di tahun 2019 (+1,11%), dan 232.802 ekor di tahun 2020 (+0,10%).

Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2021 dengan jumlah populasi mencapai 234.162 ekor, meningkat sebesar +0,58% dibanding tahun sebelumnya. Meskipun persentasenya relatif kecil, tren kenaikan tersebut menandakan adanya stabilitas dan potensi penguatan subsektor peternakan sapi potong pada periode awal dekade ini. Tahun 2022 mencatat populasi sebesar 234.431 ekor (+0,11%), mempertahankan tren positif meskipun laju pertumbuhannya mulai melambat.

Dinamika berubah cukup drastis pada tahun 2023. Data menunjukkan penurunan populasi yang signifikan menjadi 206.372 ekor, setara dengan penurunan sebesar -11,97%, yang merupakan angka penurunan tertinggi dalam sembilan tahun terakhir. Penurunan tajam ini dapat mengindikasikan adanya hambatan struktural maupun non-struktural dalam pengelolaan peternakan, seperti gangguan rantai pasok pakan, penurunan investasi dari peternak, wabah penyakit hewan, atau lemahnya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah.

Tahun 2024 populasi sapi potong kembali mengalami penurunan, meskipun dalam skala yang jauh lebih kecil, yakni sebesar -0,34% menjadi 205.663 ekor. Penurunan yang lebih landai ini bisa diartikan sebagai upaya stabilisasi yang sedang berlangsung, namun tetap menunjukkan bahwa tantangan di sektor ini masih belum sepenuhnya teratasi. Jika tren penurunan ini dibiarkan tanpa intervensi kebijakan yang tepat, dikhawatirkan akan berdampak pada menurunnya ketersediaan daging sapi lokal dan melemahnya ekonomi peternak rakyat.

Data fluktuasi populasi sapi potong yang cenderung menurun tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Kediri memerlukan langkah strategis yang terintegrasi dalam pengelolaan komoditas peternakan, khususnya sapi potong. Diperlukan kebijakan yang tidak hanya fokus pada peningkatan jumlah populasi, tetapi juga pada penguatan kelembagaan peternak, pengendalian penyakit ternak, serta penyediaan infrastruktur dan akses pasar yang lebih baik. Hal ini penting agar potensi Kabupaten Kediri sebagai wilayah strategis peternakan di Jawa Timur dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, analisis terhadap tren pertumbuhan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kediri untuk lima tahun kedepan serta faktor-faktor determinan menjadi penting untuk memahami pola perkembangan sektor ini dalam kurun waktu 2016-2024. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi sejauh mana alokasi anggaran daerah berkontribusi terhadap pertumbuhan usaha peternakan sapi potong, bagaimana dinamika populasi ternak memengaruhi ekspansi usaha, serta peran produktivitas daging sapi potong dalam meningkatkan daya saing peternakan sapi potong di Kabupaten Kediri.

Perkembangan usaha peternakan tidak terlepas dari pengaruh kebijakan publik, pembangunan wilayah, serta dinamika pasar dan teknologi. Menurut teori pembangunan pertanian dan pendekatan supply-demand agribisnis, pertumbuhan subsektor peternakan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan input, akses teknologi, serta insentif kebijakan yang berpihak pada peternak. Studi literatur menegaskan bahwa faktor alokasi anggaran daerah, ketersediaan populasi ternak, dan peningkatan produktivitas daging, sebagaimana diadaptasi dari model pengembangan agribisnis (Saragih, 2009; Tarigan, 2005), menjadi determinan kunci dalam memastikan keberlanjutan usaha peternakan di daerah berbasis agraris. Pencantuman kerangka tersebut penting agar analisis yang

dilakukan memiliki basis teoretis yang kuat dan relevan secara empiris dalam konteks kebijakan pembangunan daerah.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai tren produksi dan pengembangan usaha peternakan di Indonesia, studi yang secara spesifik menyoroti keterkaitan antara alokasi anggaran daerah, jumlah populasi ternak, dan produktivitas daging dengan pertumbuhan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kediri masih sangat terbatas. Selama ini, pendekatan analisis tren dan regresi linier berganda lebih banyak digunakan pada wilayah sentra ternak utama di Jawa Timur seperti Blitar dan Malang, sementara dinamika di Kediri kerap kurang mendapat perhatian dalam literature empiris. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan fokus pada periode 2016-2024, berupaya menghadirkan temuan baru terutama berkaitan dengan efektivitas kebijakan lokal dalam konstelasi perubahan makro ekonomi dan agribisnis regional.

Kabupaten Kediri sendiri pada dasarnya memiliki peran strategis dalam pengembangan sektor peternakan di Jawa Timur. Sumber daya alam yang melimpah serta kondisi geografis yang mendukung menjadikan daerah ini sebagai salah satu pusat produksi peternakan yang berdaya saing tinggi (Winahyu, 2022). Namun, pertumbuhan sektor ini masih menghadapi kendala, baik dari segi populasi ternak yang fluktuatif maupun produktivitas yang belum optimal (Kurniati et al., 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap tren pertumbuhan usaha peternakan sapi potong serta faktor-faktor yang memengaruhinya selama periode 2016-2024 menjadi sangat relevan untuk menilai dinamika sektor ini. Dengan memahami bagaimana alokasi anggaran daerah, jumlah populasi ternak, dan produktivitas daging sapi potong berkontribusi terhadap pertumbuhan usaha peternakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha peternakan di Kabupaten Kediri.

Sebagai salah satu indikator ketahanan pangan, sektor peternakan perlu mendapatkan perhatian khusus mengingat sektor peternakan juga merupakan pilar utama dalam perekonomian masyarakat di Kabupaten Kediri. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor peternakan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kediri mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir (BPS, 2021a).

Jika dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Timur, posisi Kabupaten Kediri dalam kontribusi terhadap total populasi sapi potong relatif fluktuatif. Sebagai ilustrasi, Kabupaten Blitar dan Malang memiliki rata-rata pertumbuhan populasi yang lebih konsisten dalam lima tahun terakhir berdasarkan laporan BPS Jawa Timur (2022). Selain itu, produktivitas peternak di Kediri juga masih berada di bawah rata-rata provinsi, sehingga menuntut strategi yang lebih adaptif dan inovatif. Komparasi ini semakin menegaskan pentingnya fokus pada Kabupaten Kediri untuk melihat sejauh mana karakteristik lokal menentukan keberhasilan sektor peternakan di daerah.

Selain menjadi sumber pangan utama bagi masyarakat, sektor peternakan juga berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah dengan membuka peluang lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan peternak lokal. Pemerintah Kabupaten Kediri telah menerapkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan usaha peternakan, seperti program subsidi pakan, bantuan bibit ternak, serta pelatihan bagi peternak guna meningkatkan produktivitas. Namun, efektivitas dari kebijakan tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut untuk memastikan bahwa alokasi anggaran benar-benar mampu mendorong pertumbuhan usaha peternakan sapi potong secara berkelanjutan.

Namun dalam perencanaan pembangunan daerah, alokasi anggaran untuk sektor peternakan sering kali menjadi tantangan dan problematik tersendiri. Berdasarkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah

(RPJMD) Kabupaten Kediri Tahun 2016-2024, salah satu fokus utama pemerintah adalah meningkatkan ketahanan pangan dan kemandirian peternak. Upaya ini diwujudkan melalui berbagai program, seperti pengembangan klaster peternakan, penyediaan pakan berkualitas, fasilitasi pemasaran hasil peternakan, serta peningkatan kapasitas peternak melalui pelatihan dan pendampingan teknis. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat kendala seperti keterbatasan anggaran, kurangnya infrastruktur pendukung, serta lemahnya koordinasi antara pemerintah dan pelaku usaha peternakan (Hidayat et al., 2024).

Meskipun pemerintah telah mengalokasikan anggaran untuk sektor peternakan, berbagai hambatan masih menghambat efektivitas kebijakan tersebut dalam mendorong pertumbuhan usaha peternakan. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi antara lain ketidakcukupan alokasi anggaran, fluktuasi jumlah populasi ternak, minimnya akses permodalan bagi peternak kecil, serta keterbatasan infrastruktur seperti fasilitas penyimpanan, transportasi, dan distribusi. Selain itu, produktivitas daging sapi potong juga menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan sektor ini, mengingat tingkat produksi yang rendah dapat berpengaruh pada daya saing peternak lokal. Berdasarkan data dari Rencana Kerja (Renja) Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri tahun 2020–2024, adapun alokasi dana yang diperuntukkan untuk sektor peternakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Alokasi Anggaran Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri untuk Sektor Peternakan Tahun 2016 – 2024

Tahun	Anggaran Sektor Peternakan (Rp)	Pagu Anggaran Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (Rp)	Prosentase Sektor Peternakan (%)
2016	4.546.508.218	6.403.053.816	71
2017	3.737.262.600	6.103.462.200	61

2018	7.563.334.500	11.310.000.000	67
2019	12.809.290.000	17.776.465.000	72
2020	2.994.081.085	5.120.293.300	58
2021	11.733.770.335	22.278.153.310	53
2022	32.202.786.375	40.386.608.766	80
2023	13.299.456.635	24.725.968.971	54
2024	10.005.849.300	20.544.996.000	49

Sumber: LKjIP Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri
Tahun 2016 - 2024, (data diolah)

Berdasarkan data alokasi anggaran Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kediri untuk sektor peternakan selama periode 2016 hingga 2024, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan, baik dalam besaran nominal anggaran maupun persentasenya terhadap total pagu anggaran dinas.

Tahun 2016 sektor peternakan memperoleh alokasi anggaran sebesar Rp4,55 miliar, atau 71% dari total pagu anggaran Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan. Nilai ini kemudian menurun pada tahun 2017 menjadi Rp3,73 miliar (61%), namun kembali meningkat secara bertahap di tahun 2018 dan 2019, masing-masing sebesar Rp7,56 miliar (67%) dan Rp12,81 miliar (72%), yang menandakan perhatian yang relatif besar terhadap sektor ini.

Tren tersebut mengalami penurunan tajam pada tahun 2020, di mana anggaran sektor peternakan hanya mencapai Rp2,99 miliar atau 58% dari total anggaran. Kondisi ini tidak jauh berbeda di tahun 2021, dengan alokasi Rp11,73 miliar dan persentase menurun menjadi 53%, yang menunjukkan kecenderungan pengurangan prioritas relatif meskipun nilai nominal meningkat cukup tajam dibanding tahun sebelumnya.

Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2022, saat sektor peternakan menerima alokasi Rp32,20 miliar, setara dengan 80% dari total pagu anggaran angka tertinggi dalam sembilan tahun terakhir, baik secara nominal maupun

persentase. Namun, tren ini tidak berlangsung lama, karena pada tahun 2023 alokasi kembali menurun menjadi Rp13,30 miliar (54%), dan berlanjut pada tahun 2024 menjadi Rp10,01 miliar (49%).

Fluktuasi ini mencerminkan ketidakkonsistenan dalam kebijakan anggaran sektor peternakan, yang pada satu sisi pernah mendapat porsi prioritas sangat tinggi, namun pada sisi lain juga mengalami penurunan yang tajam. Ketidakstabilan ini dapat memengaruhi kesinambungan program-program pengembangan peternakan, termasuk penyediaan sarana produksi, dukungan teknis, dan insentif bagi peternak rakyat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk memastikan perencanaan anggaran yang lebih konsisten dan berkelanjutan agar pembangunan sektor peternakan tidak terhambat oleh ketidakpastian alokasi dana.

Kompleksitas sektor peternakan tidak hanya tergambar pada level nasional melalui tren konsumsi dan kebijakan ketahanan pangan, tetapi juga tercermin pada level mikro di Kabupaten Kediri. Sinkronisasi antara strategi nasional dan implementasi lokal kerap menemui berbagai tantangan, seperti ketidaksesuaian prioritas anggaran atau lemahnya koordinasi program. Kondisi di Kediri mencerminkan potret bagaimana keberhasilan atau kegagalan pengelolaan sektor peternakan lokal akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan ketahanan pangan nasional secara lebih luas.

Fluktuasi alokasi anggaran pemerintah daerah dalam sektor peternakan menimbulkan pertanyaan mengenai konsistensi kebijakan dalam mendukung Pertumbuhan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Kediri. Perubahan signifikan dalam anggaran dari tahun ke tahun dapat menciptakan ketidakpastian bagi peternak dalam mengembangkan usaha mereka, terutama jika tidak diiringi dengan strategi jangka panjang yang berkelanjutan. Selain itu, faktor lain seperti

jumlah populasi ternak dan tingkat produktivitas daging sapi potong juga berperan penting dalam menentukan pertumbuhan usaha peternakan.

Situasi ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan analisis lebih mendalam terkait tren pertumbuhan usaha peternakan sapi potong serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi bagaimana alokasi anggaran daerah, jumlah populasi ternak, dan produktivitas daging sapi potong berkontribusi terhadap pertumbuhan sektor ini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan yang diterapkan berdampak terhadap ekspansi dan keberlanjutan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kediri.

Mengingat pentingnya sektor peternakan bagi perekonomian Kabupaten Kediri serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan, penelitian ini juga memiliki tujuan yaitu menganalisis tren pertumbuhan usaha peternakan sapi potong selama periode 2016-2024 serta mengidentifikasi determinan utama yang memengaruhinya, yaitu alokasi anggaran daerah, jumlah populasi ternak, dan produktivitas daging sapi potong. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji kendala yang dihadapi dalam implementasi kebijakan terkait sektor peternakan dan memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih stabil dan berorientasi pada keberlanjutan usaha peternakan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengambil kebijakan, akademisi, serta para pelaku usaha peternakan. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan usaha peternakan sapi potong dan efektivitas kebijakan anggaran dalam sektor agribisnis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif, tepat sasaran, dan berorientasi pada

peningkatan produktivitas serta keberlanjutan usaha peternakan di Kabupaten Kediri.

Dengan adanya berbagai tantangan dan peluang dalam pengembangan sektor peternakan di Kabupaten Kediri, penelitian ini memiliki relevansi tinggi dalam mengevaluasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha peternakan sapi potong. Melalui pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis tren menggunakan ARIMA serta analisis determinan dengan regresi linier berganda, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan di masa depan.

Penelitian ini tidak hanya memiliki dampak praktis bagi pengambilan keputusan di level daerah, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori pembangunan agribisnis dan ekonomi kelembagaan. Dengan mengidentifikasi determinan utama pertumbuhan usaha peternakan sapi potong berbasis data empirik di Kediri, hasil kajian diharapkan mampu mengisi kekosongan literatur tentang hubungan kompleks antara kebijakan fiskal, sumber daya lokal, dan daya saing sektor peternakan pada wilayah yang bukan merupakan sentra utama ternak. Hal ini secara langsung akan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ekonomi pertanian dan pengelolaan sumber daya di sektor peternakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana yang sudah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian tesis ini adalah:

1. Bagaimana tren pertumbuhan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kediri pada tahun 2016-2024?
2. Bagaimana pengaruh alokasi anggaran daerah, jumlah populasi ternak, dan produktivitas daging sapi potong terhadap pertumbuhan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kediri tahun 2016-2024?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis pertumbuhan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kediri selama periode tahun 2016 hingga 2024. Fokus utama penelitian adalah menelaah tren pertumbuhan menggunakan model Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA), serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan tersebut melalui pendekatan regresi linier berganda. Variabel independen yang diteliti meliputi alokasi anggaran daerah untuk sektor peternakan, jumlah populasi ternak sapi potong, dan produktivitas daging sapi potong.

Penelitian ini tidak mencakup aspek peternakan lainnya seperti ternak unggas, kambing, atau domba. Selain itu, faktor-faktor lain di luar variabel penelitian seperti kondisi sosial peternak, akses pasar, perubahan kebijakan nasional, maupun fluktuasi harga pakan tidak dianalisis secara spesifik. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait di lingkungan Pemerintah Kabupaten Kediri dan sumber relevan lainnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tren pertumbuhan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kediri pada tahun 2016-2024.
2. Menganalisis pengaruh alokasi anggaran daerah, jumlah populasi ternak, dan produktivitas daging sapi potong terhadap pertumbuhan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Kediri tahun 2016-2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata baik secara teoritis dan maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian kebijakan publik dan ekonomi peternakan, khususnya terkait dengan analisis tren pertumbuhan usaha peternakan sapi potong serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti alokasi anggaran daerah, jumlah populasi ternak, dan produktivitas daging sapi potong. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi lain yang membahas determinan pertumbuhan usaha peternakan sapi potong dalam konteks kebijakan daerah dan pengelolaan sumber daya peternakan sapi potong.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah

Memberikan gambaran mengenai tren pertumbuhan usaha peternakan sapi potong dan faktor-faktor yang memengaruhinya, termasuk efektivitas alokasi anggaran daerah, sehingga dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan yang lebih efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan dalam mendukung sektor peternakan sapi potong.

2. Bagi Peternak

Memberikan pemahaman tentang bagaimana alokasi anggaran daerah, jumlah populasi ternak, dan produktivitas daging sapi potong berkontribusi terhadap pertumbuhan usaha mereka, sehingga mereka dapat memanfaatkan peluang dan dukungan yang tersedia untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan sapi potong.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti

Menyediakan data empiris dan analisis yang dapat dijadikan dasar dalam penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi

pertumbuhan usaha peternakan, serta efektivitas kebijakan daerah dalam sektor agribisnis dan peternakan sapi potong.

4. Bagi Masyarakat Umum

Meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya sektor peternakan dalam perekonomian daerah serta peran kebijakan pemerintah dalam mendukung pertumbuhan usaha peternakan sapi potong yang berkelanjutan.